

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Konflik di Suriah, yang dikenal sebagai Perang Saudara Suriah, dimulai pada tahun 2011 sebagai bagian dari rangkaian protes yang disebut "Arab Spring." Protes-protes ini terjadi di berbagai negara Arab dengan tujuan menuntut reformasi politik dan sosial serta penggulingan rezim otoriter. Di Suriah, protes dimulai sebagai reaksi terhadap ketidakpuasan rakyat terhadap pemerintahan Presiden Bashar al-Assad, yang telah berkuasa sejak tahun 2000 setelah menggantikan ayahnya, Hafez al-Assad, yang memerintah sejak tahun 1971. Unjuk rasa awal dipicu oleh penangkapan dan penyiksaan remaja berusia 15 tahun yang dilakukan oleh polisi karena menuliskan kata-kata anti-pemerintah di dinding sekolahnya di Daraa. Protes ini dengan cepat menyebar ke kota-kota lain di Suriah dan berkembang menjadi gerakan nasional yang menentang pemerintah (Mudore & Safitri, 2019b).

Beberapa faktor yang berkontribusi terhadap terjadinya konflik di Suriah meliputi pemerintahan otoriter, ketidakpuasan ekonomi dan sosial, ketegangan etnis dan sektarian, serta pengaruh eksternal. Keluarga Assad telah memerintah Suriah dengan tangan besi selama beberapa dekade, dengan sedikit ruang untuk oposisi politik. Rezim ini menggunakan kekerasan dan penindasan untuk mempertahankan kekuasaan. Banyak rakyat Suriah merasa tidak puas dengan kondisi ekonomi dan sosial. Tingkat pengangguran yang tinggi, korupsi yang merajalela, dan kurangnya kesempatan ekonomi turut memperburuk situasi. Suriah adalah negara dengan keanekaragaman etnis dan agama yang tinggi. Ketegangan antara kelompok-kelompok ini, terutama antara mayoritas Sunni dan minoritas Alawi (yang merupakan basis kekuasaan keluarga Assad), telah lama ada. Keterlibatan negara-negara asing, baik yang mendukung pemerintah Assad seperti Rusia dan Iran, maupun yang mendukung oposisi seperti Amerika Serikat, Arab Saudi, dan Turki, memperparah konflik. Pada awal konflik, respons pemerintah terhadap protes-protes damai sangat keras dengan menggunakan militer untuk menindak demonstran. Ketegangan antara pemerintah dan oposisi bertambah ketika militer dan pasukan keamanan loyalis mulai menyerang kota-kota yang dikuasai oposisi.

Pada tahun 2011, protes damai dimulai di kota Daraa setelah penangkapan dan penyiksaan anak-anak yang menulis grafiti anti-pemerintah. Protes ini kemudian

menyebarkan ke berbagai wilayah di Suriah. Pemerintah Assad merespons dengan kekerasan terhadap para demonstran, yang memicu lebih banyak protes dan kekerasan. Pada pertengahan 2012, konflik ini telah berkembang menjadi perang saudara yang melibatkan berbagai kelompok pemberontak, termasuk pemberontak sekuler dan Islamis. Konflik mulai berubah menjadi perang saudara penuh. Kelompok-kelompok oposisi bersenjata terbentuk untuk melawan pasukan pemerintah. Pertempuran besar terjadi di kota-kota besar seperti Aleppo dan Damaskus.

Pada tahun 2013, penggunaan senjata kimia oleh pemerintah Assad di Ghouta memicu kecaman internasional dan ancaman intervensi militer oleh AS, intervensi eksternal semakin memperburuk konflik di Suriah. Negara-negara seperti Turki, Arab Saudi, dan Qatar mendukung kelompok-kelompok oposisi dengan menyediakan senjata dan pelatihan militer, sementara Iran dan Rusia memberikan dukungan militer kepada rezim Assad. Keberadaan ISIS (Islamic State of Iraq and Syria) yang meraih keuntungan dari kekacauan juga semakin memperumit konflik, menambah dimensi baru dalam perang saudara ini. Pada tahun-tahun berikutnya, Suriah menjadi medan pertempuran yang kompleks dengan banyak pihak yang terlibat. Pada tahun 2014, kelompok ISIS (Negara Islam Irak dan Suriah) muncul sebagai kekuatan besar di Suriah dan Irak, menguasai wilayah-wilayah besar.

Pada September 2015, Rusia mulai melakukan intervensi militer untuk mendukung pemerintah Assad, yang secara signifikan mengubah dinamika perang. Pada tahun 2016, pasukan pemerintah Suriah, dengan bantuan Rusia dan Iran, berhasil merebut kembali Aleppo dari kelompok oposisi. Situasi semakin rumit ketika Amerika Serikat dan koalisi internasional lainnya secara aktif melibatkan diri dalam mendukung pasukan Kurdi dan oposisi non-ISIS untuk melawan ISIS. Di sisi lain, Turki memainkan peran penting dengan melakukan operasi militer untuk melawan kelompok Kurdi yang dianggap sebagai ancaman terhadap keamanan nasional mereka (Ramadhan & Iskandar, 2020). Pada tahun 2017, ISIS kehilangan sebagian besar wilayah yang mereka kuasai, termasuk Raqqa, yang direbut oleh Pasukan Demokratik Suriah yang didukung AS. Pada tahun 2018, pemerintah Assad terus meraih kemenangan di berbagai front, termasuk Ghouta Timur dan Daraa. Meskipun intensitas konflik telah menurun, wilayah Idlib di barat laut Suriah tetap menjadi benteng terakhir kelompok oposisi dan sering menjadi sasaran serangan oleh pasukan pemerintah dan sekutunya.

Konflik di Suriah telah menyebabkan krisis kemanusiaan besar dengan jutaan orang terlantar, ribuan kematian, dan kerusakan infrastruktur yang parah. Secara politik, Suriah tetap terpecah dengan berbagai kelompok yang menguasai wilayah-wilayah tertentu, dan upaya untuk menemukan solusi politik yang berkelanjutan masih menemui banyak hambatan. Konflik ini juga telah memperburuk ketegangan regional, mempengaruhi negara-negara tetangga, dan menyebabkan krisis pengungsi. Perang saudara di Suriah adalah konflik kompleks dengan akar yang mendalam dalam ketidakpuasan sosial, ekonomi, dan politik. Keterlibatan berbagai aktor internasional dan regional telah memperpanjang dan memperburuk situasi, membuat upaya untuk mencapai perdamaian menjadi sangat sulit.

Meskipun intensitas pertempuran telah berkurang di beberapa wilayah, perang sipil ini tetap berlanjut hingga saat ini dengan situasi kemanusiaan yang terus memburuk. Upaya diplomasi internasional telah dilakukan untuk mencapai gencatan senjata yang berkelanjutan dan pembicaraan perdamaian antara pemerintah Suriah dan kelompok oposisi. Meskipun demikian, prospek perdamaian yang berkelanjutan tetap belum pasti di tengah kepentingan dan persaingan internasional yang kompleks. Perang Sipil di Suriah telah menimbulkan dampak kemanusiaan yang signifikan. Lebih dari setengah populasi Suriah menjadi pengungsi, baik di dalam negeri maupun ke luar negeri (Alamari, 2023). Jutaan orang kehilangan rumah mereka dan mengalami kesulitan dalam memperoleh akses terhadap makanan, air bersih, dan layanan kesehatan yang memadai. Anak-anak terkena dampak yang paling parah, dengan ribuan anak yang terbunuh, menjadi yatim piatu, atau terpaksa hidup dalam kondisi yang sangat sulit di kamp-kamp pengungsian. Perang Sipil di Suriah juga memiliki implikasi global yang signifikan. Selain menimbulkan krisis pengungsi di Timur Tengah dan Eropa, konflik ini telah memicu ketegangan geopolitik antara kekuatan regional dan internasional, seperti Iran, Turki, Rusia, dan Amerika Serikat. Perang ini juga telah menyediakan medan yang subur bagi kelompok ekstremis untuk merekrut anggota dan memperluas pengaruh mereka di wilayah tersebut (Sakti & Rahayu, 2019).

Perang sipil di Suriah telah menciptakan krisis kemanusiaan yang mendalam, terutama bagi anak-anak. Selama periode 2018-2023, UNICEF (United Nations International Children's Emergency Fund) memainkan peran yang sangat penting dalam menangani masalah anak-anak yang menjadi korban perang ini. Peran UNICEF

mencakup berbagai aspek, mulai dari penyediaan bantuan kemanusiaan langsung hingga advokasi kebijakan untuk perlindungan hak anak-anak di wilayah konflik (Wardania & Utomo, 2022). Salah satu upaya utama UNICEF adalah memastikan bahwa anak-anak di Suriah mendapatkan akses terhadap pendidikan meskipun berada di tengah-tengah konflik. Pendidikan menjadi salah satu korban utama dalam situasi perang, dan anak-anak sering kali kehilangan akses ke sekolah yang aman.

Untuk mengatasi hal ini, UNICEF membangun sekolah-sekolah darurat dan ruang-ruang belajar alternatif, serta menyediakan materi pendidikan bagi anak-anak yang terpaksa meninggalkan rumah mereka. Menurut (Gustianti et al., 2023) program "No Lost Generation" yang diinisiasi UNICEF berfokus pada memastikan bahwa anak-anak Suriah tidak kehilangan masa depan mereka akibat konflik yang berkepanjangan. Program ini tidak hanya menyediakan pendidikan tetapi juga dukungan psikososial untuk membantu anak-anak mengatasi trauma yang mereka alami. Selain pendidikan, kesehatan juga menjadi fokus utama UNICEF dalam menangani krisis di Suriah. Konflik berkepanjangan telah menghancurkan infrastruktur kesehatan di negara tersebut, membuat akses ke layanan kesehatan menjadi sangat terbatas. UNICEF mengorganisir kampanye vaksinasi besar-besaran untuk mencegah wabah penyakit yang dapat menyebar dengan cepat di kalangan populasi yang rentan.

Vaksinasi terhadap polio dan campak, misalnya, menjadi prioritas utama karena penyakit-penyakit ini dapat berakibat fatal bagi anak-anak. Di samping itu, UNICEF juga menyediakan layanan kesehatan ibu dan anak, memastikan bahwa ibu hamil dan bayi baru lahir mendapatkan perawatan yang mereka butuhkan di tengah situasi yang sangat sulit. Trauma psikologis adalah salah satu dampak perang yang sering kali diabaikan, namun memiliki konsekuensi jangka panjang yang serius bagi perkembangan anak. UNICEF memahami pentingnya kesehatan mental dan telah mengimplementasikan program-program dukungan psikososial di berbagai wilayah di Suriah (United Nations Children's Fund (UNICEF), 2020). Melalui program ini, anak-anak diberikan kesempatan untuk berbicara tentang pengalaman mereka dan mendapatkan bantuan untuk mengatasi trauma yang mereka alami. Para pekerja sosial dan psikolog yang bekerja dengan UNICEF memberikan terapi dan dukungan emosional yang sangat dibutuhkan oleh anak-anak korban perang ini.

Selain upaya langsung di lapangan, UNICEF juga aktif dalam advokasi kebijakan untuk perlindungan anak-anak di Suriah. Organisasi ini bekerja sama dengan berbagai lembaga internasional dan pemerintah untuk memastikan bahwa hak-hak anak diakui dan dilindungi. Menurut (UNICEF, 2020) salah satu langkah penting dalam hal ini adalah memperjuangkan akses kemanusiaan yang aman dan tidak terbatas ke semua daerah yang terkena dampak perang. Dengan memastikan akses ini, UNICEF dapat lebih efektif dalam menyalurkan bantuan dan memberikan perlindungan kepada anak-anak yang paling membutuhkan. Kemitraan juga menjadi elemen kunci dalam strategi UNICEF untuk menangani krisis anak-anak di Suriah. UNICEF bekerja sama dengan berbagai organisasi non-pemerintah lokal dan internasional, lembaga donor, serta komunitas lokal untuk memperluas jangkauan dan dampak program-programnya.

Kolaborasi ini memungkinkan UNICEF untuk mengoptimalkan sumber daya yang tersedia dan memastikan bahwa bantuan sampai ke tangan mereka yang paling membutuhkan. Menurut (Khairunnisa & Ardiyanti, 2021) peran UNICEF dalam menangani krisis anak-anak korban perang sipil di Suriah selama periode 2018-2023 menunjukkan komitmen organisasi ini terhadap perlindungan hak anak di situasi konflik. Dengan pendekatan yang komprehensif, mulai dari pendidikan dan kesehatan hingga dukungan psikososial dan advokasi kebijakan, UNICEF berupaya untuk memberikan harapan dan masa depan yang lebih baik bagi anak-anak Suriah yang terjebak dalam situasi yang sangat sulit. Tantangan yang dihadapi sangat besar, namun melalui kerja keras dan dedikasi, UNICEF terus berupaya untuk membuat perbedaan nyata dalam kehidupan anak-anak yang paling rentan di dunia.

UNICEF telah mengembangkan berbagai inisiatif untuk membangun dan memperbaiki sekolah di seluruh Suriah. Hal ini mencakup pembangunan sekolah darurat dan penyediaan ruang belajar alternatif untuk memastikan bahwa pendidikan dapat berlanjut meskipun berada di tengah-tengah konflik. UNICEF juga menyediakan materi pembelajaran seperti buku, alat tulis, dan perlengkapan pendidikan lainnya yang penting untuk mendukung proses belajar mengajar.

Program ini tidak hanya berfokus pada penyediaan pendidikan tetapi juga mencakup dukungan psikososial. Tujuannya adalah memastikan bahwa anak-anak Suriah memiliki akses ke pendidikan yang berkualitas dan dapat melanjutkan pembelajaran mereka meskipun dalam kondisi perang. Selain itu, dukungan psikososial yang diberikan

melalui program ini membantu anak-anak mengatasi trauma yang mereka alami akibat konflik.

UNICEF memainkan peran krusial dalam kampanye vaksinasi untuk mencegah wabah penyakit di Suriah. Program vaksinasi terhadap penyakit seperti polio dan campak menjadi prioritas utama, mengingat dampak fatal yang dapat ditimbulkan oleh penyakit-penyakit ini. Selain itu, UNICEF juga menyediakan layanan kesehatan bagi ibu hamil dan bayi baru lahir, memastikan bahwa mereka mendapatkan perawatan yang diperlukan meskipun dalam situasi krisis.

Program dukungan psikososial yang diimplementasikan oleh UNICEF sangat penting untuk membantu anak-anak mengatasi trauma akibat perang. Melalui program ini, anak-anak diberikan kesempatan untuk berbicara tentang pengalaman mereka dan mendapatkan bantuan dari pekerja sosial dan psikolog yang terlatih. Dukungan emosional dan terapi yang diberikan membantu anak-anak untuk pulih dan membangun kembali kehidupan mereka.

UNICEF aktif dalam advokasi kebijakan untuk perlindungan anak-anak di Suriah. Organisasi ini bekerja sama dengan lembaga internasional dan pemerintah untuk memastikan bahwa hak-hak anak diakui dan dilindungi. Salah satu langkah penting dalam advokasi kebijakan ini adalah memperjuangkan akses kemanusiaan yang aman dan tidak terbatas ke semua daerah yang terkena dampak perang, sehingga bantuan dapat lebih efektif disalurkan kepada anak-anak yang membutuhkan.

Kolaborasi dengan berbagai organisasi non-pemerintah, lembaga donor, dan komunitas lokal merupakan elemen kunci dalam strategi UNICEF. Kemitraan ini memungkinkan UNICEF untuk memperluas jangkauan program-programnya dan mengoptimalkan sumber daya yang tersedia. Dengan bekerja sama, UNICEF dapat memastikan bahwa bantuan sampai ke tangan mereka yang paling membutuhkan, serta menciptakan dampak yang lebih besar dalam upaya perlindungan anak-anak di Suriah.

Meskipun menghadapi berbagai tantangan besar, UNICEF terus berkomitmen untuk melindungi hak-hak anak di Suriah. Melalui kerja keras dan dedikasi, UNICEF berusaha untuk memberikan harapan dan masa depan yang lebih baik bagi anak-anak yang terjebak dalam situasi konflik. Upaya ini mencakup berbagai aspek, mulai dari pendidikan dan kesehatan hingga dukungan psikososial dan advokasi kebijakan,

menunjukkan komitmen yang kuat untuk membantu anak-anak yang paling rentan di dunia.

Dengan pendekatan yang komprehensif dan kolaboratif, UNICEF terus berupaya untuk memberikan bantuan yang dibutuhkan oleh anak-anak di Suriah dan memastikan bahwa mereka memiliki kesempatan untuk tumbuh dan berkembang meskipun dalam kondisi yang sangat sulit. Dedikasi dan kerja keras organisasi ini memberikan harapan bagi masa depan anak-anak yang terjebak dalam konflik, dan menunjukkan pentingnya peran kemanusiaan dalam situasi krisis.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian dari latar belakang masalah di atas, maka identifikasi masalah yang akan dijadikan bahan penelitian yakni Peran UNICEF dalam menangani kasus anak-anak korban perang aivil di Suriah

1.3 Batasan Masalah

Penelitian ini difokuskan pada program-program yang dilakukan UNICEF dalam menangani kasus anak-anak korban perang sipil di Suriah

1.4 Rumusan Masalah

Penelitian ini dilakukan bertujuan agar penulis dapat menganalisa kembali setiap pertanyaan berdasarkan hasil penelitian dan latar belakang masalah. Oleh karena itu, penelitian ini memiliki fokus pertanyaan *“Bagaimana upaya UNICEF Menangani kasus anak-anak morbang perang ini”*

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan serangkaian latar belakang dan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian yang akan dicapai adalah untuk mengetahui perkembangan program-program yang telah diberikan UNICEF untuk korban anak-anak perang sipil di Suriah

1.6 Manfaat Penelitian

a) Manfaat Akademis

Secara akademis, hasil penelitian ini bertujuan untuk memberikan kontribusi empiris bagi wawasan dan pemahaman lebih lanjut di bidang hubungan internasional

khususnya mengenai program-program UNICEF.. Selain itu, hasil penelitian ini dimaksudkan sebagai referensi untuk menambah informasi pada penelitian sejenis lainnya.

b) Manfaat Praktis

Secara praktis, hasil penelitian ini bertujuan untuk memberikan wawasan bagi penulis dan pembaca. Selain itu, diharapkan hasil penelitian ini juga menjadi bahan bacaan dan diskusi untuk menginformasikan mahasiswa dan masyarakat umum tentang program-program UNICEF dalam menangani kasus anak-anak korban perang sipil di Suriah.